

---

## Identifikasi Kecerdasan Emosional Mahasiswa Calon Guru Bimbingan dan Konseling

### *Identifying the Emotional Quotient of School Counselor Candidates*

**M. Ramli, Widada**

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang  
E-mail: [widada.fip@um.ac.id](mailto:widada.fip@um.ac.id)

---

**Abstrak:** Calon guru bimbingan dan konseling diharapkan menguasai berbagai kompetensi agar dapat menjadi konselor yang fasilitatif dan efektif. Konselor yang fasilitatif dan efektif adalah konselor yang salah satu karakteristik utamanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena kecerdasan emosional adalah kemampuan individu memahami emosi diri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara layak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan usaha membantu mahasiswa ke arah konselor yang efektif dan fasilitatif, khususnya meningkatnya kecerdasan emosional mereka. Metode yang digunakan yaitu deskriptif komparatif yang menggambarkan sebaran tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dan perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa berdasarkan angkatan masuk dan gender mereka. Populasi penelitian adalah 109 mahasiswa yang diambil dengan teknik cluster random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional kelompok mahasiswa berdasarkan tahun masuk/angkatan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disarankan agar Prodi BK mengadakan penilaian terhadap proses pendidikan dan pembelajaran dan dampaknya terhadap perkembangan karakter mahasiswa, dan mengidentifikasi seberapa jauh proses pembelajaran dan pendidikan menstimulasi perkembangan kecerdasan emosional mahasiswa.

**Kata kunci:** kecerdasan emosional, mahasiswa, bimbingan dan konseling

**Abstract:** school counselor candidates expected to master the competencies in order to be a facilitative and effective counselors. Effective and facilitative counselors are those whose one of the main characteristics are having high emotional quotient, because it is an individuals' ability in understanding their own emotion and others, motivating themselves, organizing emotion, and interacting with others properly. In order to reveal the success of Guidance and counseling department assisting the students to be an effective and facilitative counselors, especially improving their emotional quotient, a comparative descriptive study needs to be conducted. This study were conducted to describe the students' emotional quotient based on their academic year and their gender. The population in this study were 109 students taken by cluster random sampling technique. The result of of this study showed that the students' emotional quotient showed no differences based on the academic year. Based on the result of the study, the guidance and counseling department was suggested to conduct an assessments toward the learning processes and its effects on the students' character development, and to identify to what extent the learning process stimulate the students' emotional quotient.

**Key words:** Emotional Quotient, students, Guidance and Counseling Department

---

## PENDAHULUAN

Program Studi (Prodi) Bimbingan dan Konseling (BK) FIP UM bertujuan menyiapkan calon guru bimbingan dan konseling atau konselor yang memiliki kewenangan sebagai pelaku dan pengembang program dan layanan BK pada seting pendidikan. Untuk itu, Prodi BK



menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang dimaksudkan untuk membekali lulusannya dengan berbagai kompetensi sebagai guru BK/konselor pada seting pendidikan. Kompetensi tersebut terdiri atas kompetensi akademik dan kompetensi profesional (Katalog Jurusan BK FIP UM, 2013).

Menurut Depdiknas (2007), kompetensi akademik terdiri atas kemampuan (1) mengenal secara mendalam dengan penyikapan empatik serta menghormati keragaman yang mengedepankan kemaslahatan konseli yang dilayani, (2) menguasai khasanah teoretik tentang konteks, pendekatan, asas, dan prosedur serta sarana yang digunakan dalam penyelenggaraan pelayanan ahli bidang bimbingan dan konseling, (3) menyelenggarakan pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dan (4) mengembangkan profesionalitas sebagai konselor secara berkelanjutan.

Penguasaan kompetensi profesional terbentuk melalui latihan dalam menerapkan kompetensi akademik bidang BK yang telah dikuasai dalam konteks otentik di lembaga pendidikan melalui pendidikan profesional guru BK atau konselor yang berbentuk pengalaman lapangan yang sistematis dan sungguh-sungguh mulai dari observasi pengenalan lapangan, latihan keterampilan dasar penyelenggaraan konseling, latihan terbimbing menuju latihan penguasaan terstruktur sampai latihan mandiri dalam program pemagangan yang kesemuanya di bawah pengawasan dosen pembimbing dan konselor pamong (Depdiknas, 2007).

Kompetensi konselor dalam Permendiknas nomor 27/2008 terdiri atas kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi keperibadian. Kompetensi pedagogik meliputi kemampuan menguasai teori dan praksis pendidikan, mengaplikasikan perkembangan fisiologis dan psikologis serta perilaku konseli, dan menguasai esensi pelayanan bimbingan dan konseling dalam jalur, jenis, dan jenjang satuan pendidikan. Kompetensi sosial terdiri atas kemampuan mengimplementasikan kolaborasi internal di tempat bekerja, berperan dalam organisasi dan kegiatan profesi bimbingan dan konseling, dan mengimplementasikan kolaborasi antarprofesi. Kompetensi profesional terdiri atas kompetensi menguasai konsep dan praksis asesmen untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan masalah konseli, menguasai kerangka teoretik dan praksis bimbingan dan konseling, merancang program Bimbingan dan Konseling, mengimplementasikan program Bimbingan dan Konseling yang komprehensif, menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian dalam bimbingan dan konseling. Kompetensi keperibadian terdiri atas kompetensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, individualitas dan kebebasan memilih, Menunjukkan integritas dan stabilitas keperibadian yang kuat, dan menampilkan kinerja berkualitas tinggi.

Uraian di atas menunjukkan bahwa lulusan Prodi BK UM diharapkan dapat menguasai kompetensi tersebut agar dapat menjadi konselor yang fasilitatif dan efektif. Konselor fasilitatif menurut Rogers (1995) adalah konselor yang kongruen, memberikan penghargaan tanpa syarat, dan memahami orang lain secara empatik. Adapun konselor efektif menurut Corey (2013) adalah konselor yang memiliki jati diri, menghargai diri sendiri, terbuka pada pengalaman, membuat pilihan yang berorientasi pada kehidupan, otentik, ikhlas dan jujur, memiliki rasa humor, dapat berbuat salah dan mengakuinya, menikmati hidup saat ini, menghargai pengaruh budaya, memiliki minat yang tulus terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki keterampilan antarpribadi yang efektif, terlibat secara mendalam dalam pekerjaan dan menarik makna dari pekerjaan tersebut, memiliki gairah hidup, dan mampu memelihara batas-batas pribadinya secara sehat. Konselor yang profesional adalah mereka yang menimbang semua yang akan diperbuatnya dengan baik Radjah (2016)

Konselor yang fasilitatif dan efektif adalah konselor yang salah satu karakteristik utamanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, karena kecerdasan emosional adalah kemampuan individu memahami emosi diri dan orang lain, memotivasi diri, mengelola emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara layak (Goleman, 1995). Aspek-aspek kecerdasan emosional tersebut banyak mewakili karakteristik konselor fasilitatif dan efektif. Karena itu, jika Prodi BK berhasil mencapai tujuannya, yaitu menghasilkan lulusan sebagai konselor yang menguasai kompetensi akademik dan profesional atau empat kompetensi sebagaimana tertera pada

Permendiknas nomor 27/2008 maka lulusannya akan memiliki kecerdasan emosional tinggi. Akibatnya juga semakin tinggi angkatan mahasiswa maka akan semakin tinggi pula kecerdasan emosional mereka.

Berbagai penelitian dua dekade terakhir ini banyak mendukung pentingnya peran kecerdasan emosional dalam kehidupan manusia (Goleman, 1995; Emmerling & Goleman, 2003; Mayer, Salovey, & Caruso, 2004; Ramli, dkk., 2004). Oleh karena itu, Prodi BK hendaknya merancang kegiatan pendidikan dan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan pengembangan kecerdasan emosional. Upaya tersebut akan berhasil bilamana ditunjang pendidik yang berdedikasi dan memiliki komitmen yang kuat dalam pelaksanaan upaya tersebut.

Untuk mengetahui keberhasilan Prodi BK membantu mahasiswa ke arah konselor yang efektif dan fasilitatif, khususnya meningkatnya kecerdasan emosional mereka, maka perlu dilakukan penelitian deskriptif yang menggambarkan sebaran tingkat kecerdasan emosional mahasiswa dan perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa berdasarkan tahun angkatan masuk dan jenis kelamin mereka.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) bagaimana profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM, (2) bagaimana profil kemampuan mahasiswa Prodi BK FIP UM pada setiap aspek kecerdasan emosional, (3) Apakah ada perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM berdasarkan Kelompok tahun angkatan mereka, dan (4) apakah ada perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM berdasarkan kelompok jenis kelamin mereka. Untuk itu, tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui: (1) profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM, (2) profil kemampuan aspek kecerdasan mahasiswa Prodi BK FIP UM, (3) perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM berdasarkan kelompok tahun angkatan mereka, dan (4) perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM berdasarkan jenis kelamin mereka.

Hasil penelitian diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut. Secara teoretik, hasil penelitian diharapkan memberikan bukti empiris karakteristik kecerdasan emosional mahasiswa dan perbedaan kecerdasan emosional mereka. Secara praktis, pimpinan dan para dosen Prodi BK diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas penyiapan lulusannya, dan peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian sejenis melalui penelitian kuantitatif sekaligus kualitatif.

## METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif komparatif (Hapner, Kivlighan, & Wampold, 2008). Maksudnya, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara sistematis, rinci, dan akurat tentang sebaran kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM, kemampuan aspek kecerdasan mahasiswa Prodi BK. Disamping itu penelitian ini berupaya untuk mengetahui perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM berdasarkan kelompok angkatan mereka, dan perbedaan kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM berdasarkan gender mereka.

Variabel penelitian yang akan dikaji pada penelitian ini adalah (1) kecerdasan emosional mahasiswa, (2) kemampuan aspek kecerdasan emosional mahasiswa, (3) kelompok angkatan mahasiswa, dan (4) gender mahasiswa. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Prodi BK FIP UM. Jumlah mahasiswa BK cukup besar. Untuk itu dilakukan penyampelan dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Artinya, satuan yang disampel bukanlah mahasiswa secara individual melainkan kelompok angkatan (cluster) pada tingkat Prodi. Para mahasiswa yang kelompoknya terpilih secara acak (random), secara otomatis menjadi sampel penelitian ini. Berdasarkan cara tersebut, sampel mahasiswa diperoleh sebanyak 109 orang mahasiswa dengan rincian angkatan 2014 sebanyak 43 mahasiswa, angkatan 2015 sebanyak 29 mahasiswa, dan angkatan 2016 sebanyak 37 mahasiswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah inventori kecerdasan emosional. Langkah yang ditempuh dalam penyusunan inventori tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan penjabaran variabel utama dalam penelitian ini, yakni kecerdasan emosional

mahasiswa BK FIP UM. Penjabaran variabel ini dituangkan dalam bentuk subvariabel dan indikatornya. Kedua, dari indikator-indikator ini kemudian disusun kisi-kisi (tabel spesifikasi) instrumen. Ketiga, melaksanakan penyusunan butir-butir pertanyaan/ Pernyataan berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat. Keempat, melakukan telaah butir pernyataan/pertanyaan. Telaah ini dilakukan oleh suatu tim yang di dalamnya paling sedikit melibatkan tiga pihak, yaitu ahli pengukuran, ahli metodologi penelitian, dan ahli peningkatan kecerdasan emosional. Telaah instrumen ini bertujuan untuk mengetahui ketepatannya ditinjau dari aspek substantif dan teknis administratif. Kelima, melaksanakan uji coba instrumen dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Berdasarkan uji coba terpakai terhadap 109 mahasiswa diperoleh tingkat validitas dengan korelasi skor butir dan skor total dengan indeks korelasi 0.261 sampai 0.546 dengan signifikansi 0.01 atau 0.05. Tingkat reliabilitas inventori dengan 60 butir diperoleh koefisien alpha 0.924. Keenam, melakukan penyempurnaan instrumen yang kemudian menggunakan instrumen tersebut untuk mengungkap kecerdasan emosional mahasiswa BK FIP UM.

Ada satu metode pengumpulan data yang digunakan yaitu inventori kecerdasan emosional. Pengisian inventori oleh para mahasiswa dilakukan dengan cara mengumpulkan mereka di ruang kuliah masing-masing. Pada saat pengisian inventori ini para mahasiswa didampingi oleh dua orang peneliti. Dengan cara ini diharapkan tingkat kesalahan pengisian dapat ditekan sekecil mungkin dan kelengkapan jawaban dapat dioptimalkan. Selain itu, persentase pengembalian inventori juga dapat ditingkatkan. Berdasarkan data yang dikumpulkan maka teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis kuantitatif. Jenis teknik analisis kuantitatif yang dipakai adalah analisis deskriptif, analisis varian satu jalan dan uji t.

## HASIL

Hasil penelitian dipaparkan terkait sebaran kecerdasan emosional mahasiswa, kemampuan aspek kecerdasan mahasiswa, perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan tahun angkatan masuk Prodi, dan perbedaan kecerdasan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin mereka.

### Profil Kecerdasan Emosional Mahasiswa Berdasarkan Skor Total

Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK berdasarkan skor total ini didasarkan pada skor rerata 178 dan simpangan baku 20. Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan skor total tertera pada Tabel 1.

**Tabel 1.2 Profil Kecerdasan Emosional Mahasiswa Prodi BK FIP UM Berdasarkan Skor Total**

Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa	Arti	Frekuensi	Persentase
$198 \leq X$	Tinggi	18	16.50
$158 \leq X < 198$	Sedang	73	67
$X < 158$	Rendah	18	16.50
Jumlah		109	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa 16.50 % mahasiswa BK FIP UM memiliki kecerdasan emosional rendah, 67 % memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 16.50 % memiliki kecerdasan emosional tinggi.

### Profil kecerdasan emosional Mahasiswa berdasarkan skor Total

Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK angkatan 2014 berdasarkan skor total ini didasarkan pada skor rerata 178 dan simpangan baku 20. Adapun profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM tahun angkatan 2014 berdasarkan skor total tertera pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2 dapat dikemukakan bahwa 14 % mahasiswa BK FIP UM tahun angkatan 2014 memiliki kecerdasan emosional rendah, 70 % memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 16 % memiliki kecerdasan emosional tinggi.

**Tabel 2. Profil Kecerdasan Emosional Mahasiswa Angkatan 2014 Berdasarkan Skor Total**

Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa	Arti	Frekuensi	Persentase
$198 \leq X$	Tinggi	6	14
$158 \leq X < 198$	Sedang	30	70
$X < 158$	Rendah	7	16
Jumlah		43	100

**Profil kecerdasan emosional Mahasiswa Angkatan 2015 berdasarkan skor total**

Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK angkatan 2015 berdasarkan skor total ini didasarkan pada skor rerata 178 dan simpangan baku 20. Adapun profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM tahun angkatan 2015 berdasarkan skor total tertera pada Tabel 3.

**Tabel 3. Profil Kecerdasan Emosional Mahasiswa Angkatan 2015 Berdasarkan Skor Total**

Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa	Arti	Frekuensi	Persentase
$198 \leq X$	Tinggi	5	17
$158 \leq X < 198$	Sedang	21	72
$X < 158$	Rendah	3	11
Jumlah		29	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dikemukakan bahwa 11 % mahasiswa BK FIP UM angkatan 2015 memiliki kecerdasan emosional rendah, 72 % memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 17 % memiliki kecerdasan emosional tinggi.

**Profil kecerdasan emosional Mahasiswa Prodi BK Angkatan 2016 berdasarkan skor total**

Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK angkatan 2016 berdasarkan skor total ini didasarkan pada skor rerata 178 dan simpangan baku 20. Adapun profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM angkatan 2016 berdasarkan skor total tertera pada Tabel 4.

**Tabel 4 Profil Kecerdasan Emosional Mahasiswa Angkatan 2016 Berdasarkan Skor Total**

Klasifikasi Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa	Arti	Frekuensi	Persentase
$198 \leq X$	Tinggi	8	22
$158 \leq X < 198$	Sedang	23	62
$X < 158$	Rendah	6	16
Jumlah		37	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dikemukakan bahwa 16 % mahasiswa BK FIP UM angkatan 2016 memiliki kecerdasan emosional rendah, 62 % memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 22 % memiliki kecerdasan emosional tinggi.

**Profil kecerdasan emosional Mahasiswa Prodi BK berdasarkan rerata skor Skala**

Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK di bawah ini berdasarkan rerata skor skala. Adapun profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan skor skala tersebut tertera pada Tabel 5.

**Tabel 5. Profil Kecerdasan Emosional Mahasiswa Berdasarkan Rerata Skor Skala**

Aspek Kecerdasan Emosional	Rerata skor	Arti
Mengenal emosi diri	3.05	Tinggi
Mengelola emosi diri	2.88	Sedang
Memotivasi diri	2.86	Sedang
Mengenali emosi orang lain	3.08	Tinggi
Berinteraksi layak dengan orang lain	3.04	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 dapat dikemukakan bahwa kemampuan mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan aspek kecerdasan emosional secara berurutan sebagai berikut. Mengenali emosi orang lain bererata skor 3.08 (tinggi), mengenali emosi diri memiliki kecerdasan emosional bererata skor 3.05, berinteraksi dengan orang lain secara layak bererata skor 3.04, mengelola emosi diri bererata 2.88, dan memotivasi diri bererata skor 2.86.

#### **Uji Hipotesis Perbedaan Kecerdasan Emosional Mahasiswa Berdasarkan Angkatan**

Rerata skor kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK angkatan 2014 adalah 2.94, rerata skor kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK angkatan 2015 adalah 3.02, dan rerata skor kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK angkatan 2016 adalah 2.97. Untuk mengetahui perbedaan ketiga kecerdasan tersebut digunakan analisis varian satu jalur dengan hasil penghitungan  $F = 0.589$  dengan signifikansi 0.556. Ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan kelompok tahun angkatan masuk.

#### **Uji Hipotesis Perbedaan kecerdasan Mahasiswa berdasarkan Jenis Kelamin**

Rerata skor kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK berjenis kelamin laki-laki adalah 180, sedangkan rerata skor kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK berjenis kelamin perempuan adalah 170. Untuk mengetahui perbedaan kedua kecerdasan tersebut digunakan uji  $t$  dengan hasil penghitungan  $t = -2.369$  dengan signifikansi 0.20. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan perbedaan jenis kelamin mereka. Dalam hal ini, kecerdasan emosional mahasiswa laki-laki lebih tinggi secara signifikan dari kecerdasan emosional mahasiswa perempuan.

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan Tabel 1 dapat dikemukakan bahwa 16.50 % mahasiswa BK FIP UM memiliki kecerdasan emosional rendah, 67 % memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 16.50 % lainnya memiliki kecerdasan emosional tinggi. Ini berarti bahwa lebih separuh mahasiswa BK FIP UM memiliki kecerdasan emosional rata-rata atau sedang dan sedikit yang memiliki kecerdasan emosional tinggi demikian pula yang rendah. Mengapa mahasiswa yang berkecerdasan emosional sedang/rata-rata banyak sedangkan yang tinggi sedikit? Banyak faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya, kemauan yang lemah dari mahasiswa sendiri untuk meningkatkan dirinya, kurang menunjangnya perkuliahan dalam pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, dan lingkungan yang tidak kondusif yang lebih menarik bagi mahasiswa sehingga mereka menirunya sebagaimana dikemukakan hasil penelitian Purwanti (2000) bahwa iklim kehidupan keluarga dan sekolah berkontribusi terhadap kecerdasan emosional siswa. Disamping itu penelitian Mulyono (2004) menunjukkan bahwa gaya mengajar dan pemecahan masalah dapat mempengaruhi kecerdasan emosional anak didik.

Berdasarkan Tabel 5 dapat dikemukakan bahwa kemampuan mahasiswa berdasarkan aspek kecerdasan emosional secara berurutan sebagai berikut. Mengenali emosi orang lain bererata skor 3.08 (tinggi), mengenali emosi diri memiliki kecerdasan emosional bererata skor 3.05, berinteraksi dengan orang lain secara layak bererata skor 3.04, mengelola emosi diri bererata skor 2.88, dan memotivasi diri bererata skor 2.86. Kemampuan mengenali emosi diri mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memahami dan berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut terjadi karena pemahaman emosi dan berinteraksi dengan orang lain merupakan pancaran pemahaman dan penerimaan mahasiswa terhadap emosi mereka sendiri. Dari itu, mahasiswa yang tidak mampu memahami emosi dirinya maka dapat diperkirakan mahasiswa tersebut tidak akan mampu memahami kondisi orang lain dan berinteraksi secara layak dengan mereka. Perkuliahan memberikan pengaruh yang signifikan bagi kemampuan mahasiswa memahami diri dan orang lain serta berinteraksi dengan orang lain karena pada umumnya perkuliahan lebih banyak terkait dengan pemahaman sehingga kebiasaan ini mengimbas pada kemampuan mahasiswa untuk lebih mudah memahami diri dan orang lain serta berinteraksi layak dengan mereka daripada mengelola emosi diri dan memotivasi diri mereka.

Mengapa skor pengelolaan emosi diri dan memotivasi diri lebih rendah dari kemampuan pemahaman emosi diri dan emosi orang lain serta berinteraksi dengan mereka? Hal ini terjadi karena pengelolaan emosi diri dan motivasi diri merupakan kemampuan yang lebih kompleks dan lebih sulit daripada kemampuan memahami diri dan orang lain serta berinteraksi dengan mereka. Kemampuan tersebut tidak saja melibatkan pemahaman tetapi juga penghayatan dan pembiasaan. Disamping itu, kemampuan mengelola emosi diri dan motivasi diri lebih banyak membutuhkan waktu dan keterampilan daripada kemampuan pemahaman diri dan orang lain serta interaksi dengan mereka. Di sisi lain, kemampuan memahami emosi diri dan orang lain serta interaksi dengan mereka lebih mudah dibanding pengelolaan diri dan motivasi diri karena pemahaman diri dan orang lain sesuai dengan kebiasaan mahasiswa dalam pembelajaran yang lebih banyak menekankan kemampuan intelektual daripada kemampuan emosi mereka sebagaimana penelitian Mayer, Salovey, dan Caruzo (2004) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman diri merupakan aspek kecerdasan emosi yang paling tinggi korelasinya dengan kecerdasan intelektual daripada aspek kecerdasan emosional lainnya.

Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan kelompok tahun angkatan masuk. Seharusnya kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2014 lebih tinggi daripada kecerdasan emosional mahasiswa angkatan 2015 dan 2016. Karena kegiatan perkuliahan yang dialami angkatan yang lebih dulu lebih banyak dan lebih intensif daripada angkatan sesudahnya. Kenyataannya perbedaan tersebut tidak signifikan karena salah satu faktor penyebab tersebut ialah adanya kemungkinan bahwa kondisi perkuliahan Prodi BK belum optimal dalam melatih mahasiswa mengidentifikasi, menggunakan, memahami, dan mengelola emosi secara intensif sebagaimana dikemukakan Mayer, Salovey, dan Caruzo (2004). Disamping itu, dimungkinkan perkuliahan belum optimal dalam mengaktifkan dan mengarahkan mahasiswa dalam mempraktikkan semua aspek kecerdasan emosional. Demikian pula, dimungkinkan bahwa perkuliahan pada Prodi BK belum optimal dalam menjadikan mahasiswa sebagai pusat kegiatan yang menjadikan mereka belajar dari kegiatan perkuliahan tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Elias, Hunter, dan Kress (2001) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional terdiri atas seperangkat keterampilan dan kebanyakan keterampilan tersebut dapat ditingkatkan melalui kegiatan pendidikan.

Berdasarkan analisis data kecerdasan emosional mahasiswa laki-laki dan perempuan ditemukan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa laki-laki lebih tinggi secara signifikan dari kecerdasan emosional mahasiswa perempuan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan keyakinan sehari-hari bahwa kecerdasan emosional perempuan lebih tinggi daripada laki-laki karena wanita diharapkan oleh budaya untuk lebih perhatian, penuh pemahaman terhadap orang lain, lebih ekspresif daripada laki-laki, dan lebih emosional (Macionis, 1991). Demikian pula hasil penelitian ini berbeda dari hasil penelitian Ramli (2007) yang menemukan bahwa tidak ada perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan jenis kelamin.

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Brackett, Mayer, dan Warner (2004) yang menunjukkan adanya perbedaan kecerdasan emosional berdasarkan gender, namun bertentangan dengan hasil penelitian: (a) Gage dan Berliner (1999) yang menemukan bahwa tidak ada bukti yang meyakinkan tentang perbedaan berbagai bidang kemampuan anak laki-laki dan perempuan sehingga guru tidak perlu membedakan perlakuan terhadap siswa laki-laki dan perempuan, dan (b) Prawitasari (1995) yang menemukan bahwa orang laki-laki dan perempuan di Indonesia tidaklah berbeda dalam kemampuan mengartikan emosi yang diekspresikan orang lain.

## SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasannya sebagaimana tertera pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Profil kecerdasan emosional mahasiswa Prodi BK FIP UM dapat dikemukakan bahwa 16.50 % memiliki kecerdasan emosional rendah, 67 % memiliki kecerdasan emosional sedang, dan 16.50 % lainnya memiliki kecerdasan emosional tinggi, (2) Profil kemampuan mahasiswa Prodi BK FIP UM dalam aspek kecerdasan emosional secara berurutan sebagai berikut. Mengenali emosi orang lain beres rata skor 3.08 (tinggi), mengenali emosi diri

memiliki kecerdasan emosional dengan rata-rata skor 3.05 (tinggi), berinteraksi dengan orang lain secara layak bererata skor 3.04, mengelola emosi diri bererata skor 2.88 (sedang), dan memotivasi diri bererata skor 2.86 (sedang), (3) Tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kecerdasan mahasiswa Prodi BK FIP UM berdasarkan kelompok angkatan tahun masuk perguruan tinggi, dan (4) Terdapat perbedaan kecerdasan emosional antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Dalam hal ini, kecerdasan emosional mahasiswa laki-laki lebih tinggi secara signifikan dari kecerdasan emosional mahasiswa perempuan.

Berdasarkan simpulan penelitian maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Perlu peninjauan seberapa besar sumbangan proses dan hasil pembelajaran pada Prodi BK FIP UM dalam pengembangan kecerdasan emosional mahasiswa, (2) Perlu peningkatan kemampuan mahasiswa BK dalam aspek pengelolaan emosi diri dan memotivasi diri, (3) Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, (4) Perlunya pengintegrasian aspek-aspek kecerdasan emosional dalam materi kuliah yang relevan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Brackett, M.A., Mayer, J.D. & Warner, R.M. (2004). Emotional Intelligence and Its Relation to Everyday Behaviour. *Personality and Individual Differences*, 36, 1387-1407.
- Caruso, D.R. & Wolpe, C.J. (2001). Emotional Intelligence at the Workplace. Dalam Ciarrochi, J., Forgas, J.P., & Mayer, J.D. (Eds.) *Emotional Intelligence in Everyday Life*. Philadelphia, Pennsylvania: Psychology Press.
- Corey, G. (2013). *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*. Belmont, California: Brooks/Cole.
- Depdiknas. (2007). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Emmerling, R. J. & Goleman, D. (2003). Emotional Intelligence: Issues and Common Misunderstandings. *E I Consortium's E-Journal: Issues in Emotional Intelligence*, 1 (1) Oktober 2003.
- FIP UM. (2013). *Katalog 2013 Jurusan Bimbingan dan Konseling*. Malang: FIP UM
- Gage, N.L. & Berliner, D.C. (1991). *Educational Psychology*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It can matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.
- Goleman, D. (1998). *Working With Emotional Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing.
- Happner, P. P., Kivlighan, Jr., & Wampold, B. E. (2008). *Research Design in Counseling*. Pacific Grove, California: Brooks/Cole Publishing Company.
- Mayer, J.D., DiPaolo, M., & Salovey, P. (1990). Perceiving Affective Content in Ambiguous Visual Stimuli: A Component of Emotional Intelligence. *Journal of Personality Assessment*, 54, (3&4), 772-781.
- Mayer, J. D. Salovey, P. & Caruzo, D. (2000). Models of Emotional Intelligence. Dalam Sternberg, R. J. (Ed.). *Handbook of Intelligence*. New York: Cambridge University Press.
- Mayer, J. D., Salovey, P., Caruso, D. R. (2004). *Emotional Intelligence: Theory, Findings, and Implications*. *Psychology Inquiry*, 15 (3): 197 – 215.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 tahun 2008 tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Jakarta: Mendiknas.
- Prawitasari, J.E., Martani, W., Adiyanti, M.G. (1995). *Konsep Emosi Orang Indonesia: Pengungkapan dan Pengertian Emosi Melalui Komunikasi Nonverbal di Masyarakat yang Berbeda Latar Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Purwanti. (2000). *Kontribusi Iklim Kehidupan Keluarga dan Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa*. Tesis Magister pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Radjah, C. L. (2016). Keterampilan Konseling Berbasis Metakognisi. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 90–94. <http://dx.doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>
- Ramli, M. (1999). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Sekolah Menengah Umum*. Malang: PPPG IPS dan PMP Malang.

- Ramli, M. (2007). *Model Konseling Melalui Permainan Simulasi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa SMP*. Bandung: SPS Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ramli, M., Utoyo, S. I., & Irtadji, M. (2003). *Pengembangan Paket Bimbingan Peningkatan Kecerdasan Emosional Siswa SLTP di Jawa Timur*. Jakarta: DP3M Ditjen Dikti Depdiknas.
- Rogers, C. R. (1995). *A Way of Being*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas. Jakarta: Depdiknas.
- Widada. (2017). *Multiple Intelligence-Based Learning in Kindergarten (Proceeding)*. UMS Surakarta